



HUBUNGAN POLA MAKAN, STATUS GIZI DAN PERAN NAKES TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING DI WILAYAH PUSKESMAS SIMPANG RIMBA KAB BANGKA SELATAN TAHUN 2022

Item¹, Madinah Munawaroh², Retno Puji Astuti³

¹Universitas Indonesia Maju

²Universitas Indonesia Maju

³Universitas Indonesia Maju

E-mail: itemnaura2016@gmail.com

Article History:

Received: 25-07-2023

Revised: 21-07-2023

Accepted: 03-08-2023

Keywords:

Pola Makan, Nakes,
Status Gizi, Stunting

Abstract: *Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita yang ditandai dengan tinggi badan tidak sesuai dengan usia akibat dari kekurangan gizi kronis. Penelitian ini bertujuan untuk hubungan pola makan, status gizi dan peran nakes terhadap pencegahan stunting di Wilayah Puskesmas Simpang Rimba. Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Simpang Rimba Bangka Selatan pada bulan Desember 2022. Populasi penelitian adalah anak usia 6-12 bulan. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 65 responden. Analisis penelitian dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil analisis univariat ditemukan ada sebanyak 78.5% responden yang memiliki perilaku pencegahan stunting yang baik, 69.2% responden yang mempunyai pola makan baik, 56.9% responden yang mempunyai status gizi normal, dan 53.8% responden yang menyatakan adanya peran nakes. Hasil analisis bivariat ditemukan ada hubungan pola makan terhadap perilaku pencegahan stunting (nilai $p = 0.007$), ada hubungan status gizi terhadap pencegahan stunting (nilai $p = 0.006$), dan ada hubungan peran nakes terhadap pencegahan stunting (nilai $p = 0.002$). Kesimpulan penelitian ada hubungan antara pola makan, status gizi, dan peran makan terhadap perilaku pencegahan stunting.*

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Perkembangan masalah gizi di Indonesia sangat kompleks. Saat ini prioritas pemerintah fokus terhadap 1000 hari pertama kehidupan atau dikenal dengan istilah 1000 HPK untuk menyelesaikan masalah gizi dan terutama masalah *stunting*. Seribu hari pertama kehidupan seorang anak merupakan periode emas (*golden period*) pertumbuhan anak yang dapat menentukan masa depan anak dan dampak yang ditimbulkan apabila periode ini terabaikan akan menghadapi gangguan pertumbuhan yang serius.¹

Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang.² *Stunting* merupakan salah satu bentuk malnutrisi yang akan mempengaruhi kualitas kehidupan balita di masa mendatang. *Stunting* berdampak terhadap gangguan perkembangan kognitif, motorik dan bahasa dan fisik, mengurangi produktivitas, kondisi kesehatan yang buruk, dan berisiko untuk terkena penyakit degeneratif. Selain itu *stunting* pun memiliki konsekuensi untuk meningkatkan morbiditas, mortalitas, menurunnya kapasitas belajar, kenaikan biaya kesehatan, peningkatan biaya perawatan sakit, orang dewasa yang pendek, obesitas, kesehatan reproduksi yang rendah dan rendahnya produktivitas kerja.^{3,4}

Sampai saat ini, pemerintah masih berupaya dalam penurunan *stunting*. Dimulai dari penetapan tujuan pembangunan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dikenal dengan *The Sustainable Development Goals* (SDG's) yang salah satu tujuannya berupa penurunan *stunting* dan *wasting* pada balita di seluruh dunia, serta merupakan target internasional tahun 2030. Sebagai bentuk keseriusan dalam pencegahan dan penanganan *stunting*, pemerintah membentuk dua intervensi gizi, yakni intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik ditunjukkan kepada ibu hamil, ibu menyusui dan anak usia 0-23 bulan. Intervensi ini merujuk pada intervensi yang langsung menangani faktor penentu gizi janin serta gizi anak, mulai dari pemenuhan nutrisi selama kehamilan hingga pemberian makanan tambahan. Sedangkan, intervensi gizi sensitif ditunjukkan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan.⁵

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2017, *stunting* secara global mempengaruhi sekitar 22,2% atau 150,8 juta anak dibawah usia 5 tahun. Oleh karena itu, *stunting* menjadi target pertama dari 6 target WHO tahun 2025 untuk pengurangan 40% jumlah anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami *stunting*.⁶ Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Wilayah Asia, dari 83,6 juta balita *stunting*, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tenggara (0,9%).⁷ Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, terdapat 30,8% balita yang mengalami *stunting*. Prevalensi pendek tahun 2018 sebesar 30,8% terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek. Prevalensi *stunting* pada balita bawah dua tahun sebesar 29,9% yang terdiri dari 12,8% sangat pendek dan 17,1% pendek. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi balita *stunting* di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 23,37%, dan ini menurun dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013, yaitu 28,66%.⁸

Stunting disebabkan oleh multifaktor. Penyebab langsung *stunting* adalah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan. Ibu hamil yang kurang asupan gizi dan mengalami infeksi akan melahirkan anak dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan/atau panjang badan bayi di bawah standar. Asupan gizi yang baik tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan tingkat rumah tangga tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh seperti pemberian kolostrum, Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, dan pemberian makanan pendamping ASI secara tepat.⁹

Pola makan anak berpengaruh terhadap pencegahan *stunting*. Semakin baik pola makan maka balita terhindar dari masalah *stunting*. Pola makan yang seimbang berguna untuk mencapai dan mempertahankan status gizi dan kesehatan yang optimal. Pola makan yang baik adalah yang mengandung makanan sumber energi, zat pembangun, dan zat pengatur, karena semua zat gizi dibutuhkan untuk pertumbuhan dan pemeliharaan tubuh serta perkembangan otak dan produktifitas. Penelitian menunjukkan semakin buruk pola makan yang diterapkan pada balita, maka balita berisiko 3,16 kali lebih besar mengalami *stunting*.¹⁰

Selain pola makan, status gizi berperan dalam pencegahan stunting. Status gizi merupakan keadaan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi yang diperlukan tubuh untuk tumbuh kembang terutama untuk anak balita, aktivitas, pemeliharaan kesehatan, penyembuhan bagi mereka yang menderita sakit dan proses biologis lainnya di dalam tubuh. Penelitian menunjukkan semakin baik status gizi pada balita, maka semakin mudah pula mencegah terjadinya stunting. Semakin kurang status gizi balita, maka berisiko 4,048 kali lebih besar mengalami stunting. Gizi yang normal akan menjadikan balita memiliki tubuh sehat serta tumbuh kembang yang baik sehingga dapat tercegah dari masalah kesehatan gizi yaitu stunting.¹⁰

Dukungan tenaga kesehatan menjadi hal yang tidak bisa dibantahkan dalam pencegahan stunting. Peran tenaga kesehatan adalah memberikan masukan, pemantauan dan evaluasi dalam aspek menyeluruh kesehatan. Sehingga dapat memberi masukan kepada keluarga atas pemantauan yang dilakukannya. Pemantauan yang dilakukan berupa masalah kesehatan yang terjadi dalam masyarakat desa memberikan masukan kepada masyarakat atas masalah yang terjadi. Pemantauan yang dilakukan dapat berupa kunjungan langsung kerumah warga. Tenaga kesehatan juga memiliki fungsi sebagai motivator kepada masyarakat yaitu memberikan semangat kepada warga agar peduli terhadap kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan terkait pencegahan stunting dalam hal penambahan pengetahuan dan pemenuhan kebutuhan informasi pada keluarga sangat penting. Dengan adanya tenaga kesehatan pemahaman masyarakat terkait stunting menjadi lebih baik.¹¹

Prevalensi stunting di Puskesmas Simpang Rimba pada tahun 2019 sebesar 10,51% dan pada tahun 2020 sebesar 5,16% dan pada tahun 2021 sebesar 8,3%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan hubungan pola makan, status gizi dan peran nakes terhadap pencegahan stunting di Wilayah Puskesmas Simpang Rimba.

LANDASAN TEORI

A. Perilaku

Perilaku adalah merupakan faktor terbesar kedua setelah lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat. Oleh sebab itu dalam rangka membina dan meningkatkan kesehatan masyarakat, maka intervensi atau upaya yang ditujukan kepada faktor perilaku ini sangat strategis.¹² Perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme (manusia) tersebut, baik yang dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung. Perilaku kesehatan pada dasarnya merupakan suatu respons seseorang (organism) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, system pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan.¹³

B. Stunting

Stunting merupakan suatu kondisi dimana terjadi gagal tumbuh pada anak balita (bawah lima tahun) disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi berada di dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi dilahirkan. Akan tetapi, kondisi stunting baru akan muncul setelah anak berusia 2 tahun. Balita *stunting* adalah balita dengan panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) menurut umurnya (U) dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) 2006.¹⁴

C. Pola Makan

Pola makan adalah berbagai cara dalam mengatur jumlah dan jenis makanan dengan informasi maupun gambaran yang mencakup mempertahankan kesehatan, status nutrisi, mencegah dan membantu kesembuhan penyakit.¹⁰ Pola makan pada balita sangat

berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan bisa terjadi gizi buruk pada balita. Stunting sangat erat kaitannya dengan pola pemberian makanan terutama pada 2 tahun pertama kehidupan, pola pemberian makanan dapat mempengaruhi kualitas konsumsi makanan balita, sehingga dapat mempengaruhi status gizi balita.¹⁵

D. Status Gizi

Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu. Menurut Almatzier, status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi dibedakan antara status gizi kurang, baik dan lebih. Status gizi adalah keadaan kesehatan anak ditentukan oleh derajat kebutuhan fisik, energi, dan zat-zat gizi lain, serta dampak fisiknya diukur secara antropometri. Kategori standar status gizi balita menurut WHO NCHS ada tiga yaitu dengan indeks BB/U, TB/U dan BB/TB.¹⁶

E. Tenaga Kesehatan

Tenaga Kesehatan adalah semua orang yang bekerja secara aktif dan profesional di bidang Kesehatan, baik yang memiliki bidang Pendidikan formal Kesehatan maupun tidak, yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya Kesehatan. Dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN), tenaga kesehatan merupakan pokok dari subtransi SDM Kesehatan, yaitu tatanan yang menghimpun berbagai upaya perencanaan, Pendidikan dan pelatihan, serta pendayagunaan kesehatan secara terpadu dan saling mendukung, guna menjamin tercapainya derajat Kesehatan masyarakat yang setinggi – tingginya. Unsur utama dari subtransi ini adalah perencanaan, pendidikan, dan pelatihan, serta pendayagunaan tenaga kesehatan.¹⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan desain *cross sectional*. Desain peneliti *cross sectional* (potong lintang) adalah mencakup semua jenis penelitian yang pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali atau pada saat itu. Dalam penelitian ini, variabel pola makan, status gizi dan peran tenaga kesehatan serta pencegahan stunting di wilayah Puskesmas Simpang Rimba diambil dalam waktu bersamaan. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Simpang Rimba Bangka Selatan pada bulan Desember 2022. Dalam penelitian ini populasi merupakan semua anak usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Rimba Bangka Selatan sebanyak 183 anak. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 65 responden. Adapun *sampling* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Analisis data dalam penelitian ini yakni analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi, baik variabel dependen maupun independen, maupun deskripsi karakteristik responden. Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan dan untuk mengetahui kemaknaan hubungan nilai p yaitu menggunakan analisis *chi-square* dengan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mendapatkan gambaran proporsi dari masing-masing variabel yang diteliti yaitu hubungan pola makan, status gizi dan peran nakes terhadap pencegahan stunting di wilayah puskesmas Simpang Rimba Kab Bangka Selatan tahun 2022. Hasil analisis univariat dipersentasikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Perilaku Pencegahan Stunting di Wilayah Puskesmas Simpang Rimba Kab Bangka Selatan Tahun 2022

Perilaku Pencegahan Stunting	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	51	78.5
Kurang baik	14	21.5
Total	65	100.0

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa dari 65 responden, ada sebanyak 51 responden (78.5%) yang memiliki perilaku pencegahan stunting yang baik. Sedangkan responden yang memiliki perilaku pencegahan stunting yang kurang baik ada 14 responden (21.5%).

Tabel 2. Gambaran Pola Makan di Wilayah Puskesmas Simpang Rimba Kab Bangka Selatan Tahun 2022

Pola Makan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	45	69.2
Kurang baik	20	30.8
Total	65	100.0

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa dari 65 responden, ada sebanyak 45 responden (69.2%) yang mempunyai pola makan baik. Sedangkan responden yang mempunyai pola makan kurang baik ada 20 responden (30.8%).

Tabel 3. Gambaran Status Gizi di Wilayah Puskesmas Simpang Rimba Kab Bangka Selatan Tahun 2022

Status Gizi	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	37	56.9
Tidak normal	28	43.1
Total	65	100.0

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa dari 65 responden, ada sebanyak 37 responden (56.9%) yang mempunyai status gizi normal. Sedangkan responden yang mempunyai status gizi tidak normal ada 28 responden (43.1%).

Tabel 4. Gambaran Peran Nakes di Wilayah Puskesmas Simpang Rimba Kab Bangka Selatan Tahun 2022

Peran Nakes	Frekuensi	Presentase (%)
Berperan	35	53.8
Kurang berperan	30	46.2
Total	65	100.0

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa dari 65 responden, ada 35 responden (53.8%) yang menyatakan adanya peran nakes. Sedangkan responden yang menyatakan nakes kurang berperan ada 30 responden (46.2%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan melihat ada hubungan pola makan, status gizi dan peran nakes terhadap pencegahan stunting di wilayah puskesmas Simpang Rimba Kab Bangka Selatan tahun 2022. Hasil analisis bivariat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Hubungan Pola Makan Terhadap Perilaku Pencegahan Stunting di Wilayah Puskesmas Simpang Rimba Kab Bangka Selatan Tahun 2022

Pola Makan	Perilaku Pencegahan Stunting				Total		P Value	OR 95% CI
	Baik		Kurang baik					
	N	%	N	%	N	%		
Baik	40	88.9	5	11.1	45	100.0	0.007	6.5(1.8-23.5)
Kurang	11	55.0	9	45.0	20	100.0		
Total	51	78.5	14	21.5	65	100.0		

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa ada sebanyak 40 responden (88.9%) dengan pola makan baik mempunyai perilaku yang baik dalam pencegahan stunting. Sedangkan responden dengan pola makan kurang baik mempunyai perilaku yang baik dalam pencegahan stunting hanya ada 11 responden (55.0%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.007$ yang artinya ada hubungan pola makan terhadap perilaku pencegahan stunting di wilayah puskesmas Simpang Rimba Kab Bangka Selatan tahun 2022. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR 6.5(1.8-23.5), responden dengan pola makan baik berpeluang 6.5 kali untuk mempunyai perilaku yang baik dalam pencegahan stunting.

Tabel 6. Hubungan Status Gizi Terhadap Pencegahan Stunting di Wilayah Puskesmas Simpang Rimba Kab Bangka Selatan Tahun 2022

Status Gizi	Perilaku Pencegahan Stunting				Total		P Value	OR 95% CI
	Baik		Kurang baik					
	N	%	N	%	N	%		
Normal	34	91.9	3	8.1	37	100.0	0.006	7.3(1.8-29.8)
Tidak normal	17	60.7	11	39.3	28	100.0		
Total	51	78.5	14	21.5	65	100.0		

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa ada sebanyak 34 responden (91.9%) dengan status gizi normal mempunyai perilaku yang baik dalam pencegahan stunting. Sedangkan responden dengan status gizi tidak normal yang mempunyai mempunyai perilaku baik dalam pencegahan stunting hanya ada 17 responden (60.7%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.006$ yang artinya ada hubungan status gizi terhadap pencegahan stunting di wilayah puskesmas Simpang Rimba Kab Bangka Selatan tahun 2022. Hasil analisis diperoleh juga nilai 7.3(1.8-29.8), responden dengan status gizi normal berpeluang 7.3 kali untuk mempunyai perilaku yang baik dalam pencegahan stunting.

Tabel 7. Hubungan Peran Nakes Terhadap Pencegahan Stunting di Wilayah Puskesmas Simpang Rimba Kab Bangka Selatan Tahun 2022

Peran Nakes	Perilaku Pencegahan Stunting	Total	P	OR

	Baik		Kurang baik				Value	95% CI
	N	%	N	%	N	%		
Berperan	33	94.3	2	5.7	35	100.0	0.002	11.0(2.2-54.6)
Kurang berperan	18	60.0	12	40.0	30	100.0		
Total	51	78.5	14	21.5	65	100.0		

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan bahwa ada sebanyak 33 responden (94.3%) menyatakan adanya peran nakes mempunyai perilaku yang baik dalam pencegahan stunting. Sedangkan responden yang menyatakan nakes kurang berperan mempunyai perilaku yang baik dalam pencegahan stunting hanya ada 18 responden (60.0%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.002$ yang artinya ada hubungan peran nakes terhadap pencegahan stunting di wilayah puskesmas Simpang Rimba Kab Bangka Selatan tahun 2022. Hasil analisis diperoleh juga nilai 11.0(2.2-54.6), responden dengan adanya peran nakes berpeluang 7.3 kali untuk mempunyai perilaku yang baik dalam pencegahan stunting.

B. Pembahasan

1. Hubungan Pola Makan Terhadap Perilaku Pencegahan Stunting

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada sebanyak 40 responden (88.9%) dengan pola makan baik mempunyai perilaku yang baik dalam pencegahan stunting. Sedangkan responden dengan pola makan kurang baik mempunyai perilaku yang baik dalam pencegahan stunting hanya ada 11 responden (55.0%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.007$ yang artinya ada hubungan pola makan terhadap perilaku pencegahan stunting di wilayah puskesmas Simpang Rimba Kab Bangka Selatan tahun 2022. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR 6.5(1.8-23.5), responden dengan pola makan baik berpeluang 6.5 kali untuk mempunyai perilaku yang baik dalam pencegahan stunting.

Pola makan anak berpengaruh terhadap pencegahan stunting. Semakin baik pola makan maka balita terhindar dari masalah stunting. Pola makan yang seimbang berguna untuk mencapai dan mempertahankan status gizi dan kesehatan yang optimal. Pola makan yang baik adalah yang mengandung makanan sumber energi, zat pembangun, dan zat pengatur, karena semua zat gizi dibutuhkan untuk pertumbuhan dan pemeliharaan tubuh serta perkembangan otak dan produktifitas.¹⁰

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haris pada tahun 2021 di Wilayah Kerja Puskesmas Galesong Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa pola makan berkaitan dengan pencegahan stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku makan untuk pencegahan kejadian stunting bagi keluarga yang memiliki anak stunting dan keluarga yang tidak memiliki anak stunting.¹⁸

Pola makan menjadi bagian terpenting dalam mengatasi masalah stunting. Komponen yang harus dipenuhi dalam penerapan pola makan gizi seimbang mencakup cukup secara kuantitas, kualitas, mengandung berbagai zat gizi yaitu energi, protein, vitamin dan mineral serta menerapkan prinsip keanekaragaman pangan.¹⁹ Pemenuhan zat gizi yang adekuat, baik gizi makro maupun gizi mikro sangat dibutuhkan untuk menghindari atau memperkecil risiko stunting. Pemberian asupan gizi yang adekuat berpengaruh pada pola pertumbuhan normal sehingga dapat mengejar (catch up).²⁰

Menurut asumsi peneliti, pola makan yang baik berkaitan dalam perilaku pencegahan stunting. Balita merupakan kelompok yang rawan gizi sehingga jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan tubuh anak dan daya cerna. Jenis makanan yang lebih variatif dan cukup nilai gizinya sangat penting untuk menghindari anak dari stunting. Dengan demikian, disarankan bagi ibu balita untuk menjaga pola makan anak dengan memberikan makan yang bergizi untuk mencegah stunting.

2. Hubungan Status Gizi Terhadap Perilaku Pencegahan Stunting

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada sebanyak 34 responden (91.9%) dengan status gizi normal mempunyai perilaku yang baik dalam pencegahan stunting. Sedangkan responden dengan status gizi tidak normal yang mempunyai perilaku baik dalam pencegahan stunting hanya ada 17 responden (60.7%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.006$ yang artinya ada hubungan status gizi terhadap pencegahan stunting di wilayah puskesmas Simpang Rimba Kab Bangka Selatan tahun 2022. Hasil analisis diperoleh juga nilai 7.3(1.8-29.8), responden dengan status gizi normal berpeluang 7.3 kali untuk mempunyai perilaku yang baik dalam pencegahan stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Qolbi pada tahun 2020 bahwa ada hubungan antara status gizi terhadap pencegahan stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Jatiasih Kelurahan Jatimekar Kota Bekasi Tahun 2020 dan responden yang memiliki gizi normal berpeluang 3,3 kali untuk mencegah stunting¹⁰

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang dapat terjadi sejak bayi masih dalam kandungan dan masa awal setelah bayi lahir.⁴ Status gizi berperan dalam pencegahan stunting. Status gizi merupakan keadaan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi yang diperlukan tubuh untuk tumbuh kembang terutama untuk anak balita, aktivitas, pemeliharaan kesehatan, penyembuhan bagi mereka yang menderita sakit dan proses biologis lainnya di dalam tubuh. Gizi yang normal akan menjadikan balita memiliki tubuh sehat serta tumbuh kembang yang baik sehingga dapat tercegah dari masalah kesehatan gizi yaitu stunting.¹⁰

Menurut asumsi peneliti, status gizi berkaitan dalam perilaku pencegahan stunting. Balita yang mempunyai status gizi normal menggambarkan asupan gizi yang baik sehingga balita tercegah dari stunting. Asupan gizi yang baik diperlukan untuk pertumbuhan balita. Dengan demikian, disarankan bagi ibu balita untuk menjaga status gizi anak agar terhindar dari stunting.

3. Hubungan Peran Nakes Terhadap Perilaku Pencegahan Stunting

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada sebanyak 33 responden (94.3%) menyatakan adanya peran nakes mempunyai perilaku yang baik dalam pencegahan stunting. Sedangkan responden yang menyatakan nakes kurang berperan mempunyai perilaku yang baik dalam pencegahan stunting hanya ada 18 responden (60.0%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.002$ yang artinya ada hubungan peran nakes terhadap pencegahan stunting di wilayah puskesmas Simpang Rimba Kab Bangka Selatan tahun 2022. Hasil analisis diperoleh juga nilai 11.0(2.2-54.6), responden dengan adanya peran nakes berpeluang 7.3 kali untuk mempunyai perilaku yang baik dalam pencegahan stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purba pada tahun 2018 bahwa tenaga kesehatan yang terlibat secara aktif dalam pencegahan stunting akan sangat berpengaruh dengan kejadian stunting.²¹ Penelitian yang dilakukan Elinel pada tahun 2022 menjelaskan bahwa dukungan tenaga kesehatan yang tinggi akan memiliki dampak terkait kejadian stunting di Kelurahan Cimpaeun. Responden yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang memiliki perilaku penanganan stunting baik sebanyak 75.0% dan yang memiliki perilaku penanganan stunting kurang sebanyak 25.0%.²²

Menurut Teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang antara lain: faktor predisposisi (predisposing

factors) yaitu: sikap, keyakinan, pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma. Sedangkan faktor pendukung (enabling factors) yaitu: adanya sarana prasarana., faktor pendorong (reinforcing factors) yaitu: keluarga, guru, sebaya, petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan pengambil keputusan.²³ Peran petugas kesehatan dalam pencegahan stunting ini merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pencegahan stunting.²⁴

Dukungan tenaga kesehatan menjadi hal yang tidak bisa dibantahkan dalam pencegahan stunting. Peran tenaga kesehatan adalah memberikan masukan, pemantauan dan evaluasi dalam aspek menyeluruh kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan terkait pencegahan stunting dalam hal penambahan pengetahuan dan pemenuhan kebutuhan informasi pada keluarga sangat penting. Dengan adanya tenaga kesehatan pemahaman masyarakat terkait stunting menjadi lebih baik.¹¹

Menurut asumsi peneliti peran tenaga kesehatan sangat berhubungan dengan perilaku pencegahan stunting. Tenaga kesehatan adalah pemberi pesan penting dan bermanfaat bagi masyarakat. Tenaga kesehatan berfungsi sebagai motivator kepada masyarakat untuk memberikan semangat kepada warga agar peduli terhadap kesehatan. Kemudian tenaga kesehatan juga sebagai fasilitator sehingga masyarakat mudah menjangkau pelayanan kesehatan yang ada. Dengan adanya peran tenaga kesehatan yang baik dapat mendukung dalam perilaku pencegahan stunting.

KESIMPULAN

Ada sebanyak 78.5% responden yang memiliki perilaku pencegahan stunting yang baik, 69.2% responden yang mempunyai pola makan baik, 56.9% responden yang mempunyai status gizi normal, dan 53.8% responden yang menyatakan adanya peran nakes. Ada hubungan pola makan terhadap perilaku pencegahan stunting ($p=0.007$). Ada hubungan status gizi terhadap pencegahan stunting ($p=0.006$). Ada hubungan peran nakes terhadap pencegahan stunting ($p=0.002$). Disarankan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan upaya promotif dan preventif dalam pencegahan stunting secara kontinyu

DAFTAR REFERENSI

- [1] Nugraheni D, Nuryanto N, Panunggal B, Et Al. Asi Eksklusif Dan Asupan Energi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Usia 6 – 24 Bulan Di Jawa Tengah. *J Nutr Coll* 2014; 26: 70–73.
- [2] Badriyah L, Syafiq A. The Association Between Sanitation, Hygiene, And Stunting In Children Under Two-Years (An Analysis Of Indonesia’s Basic Health Research, 2013). *Makara J Heal Res* 2017; 21: 35–41.
- [3] Rachmawati Et Al. Hubungan Praktik Kesehatan Pada Awal Kehidupan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Early Life Health Practice And Stunting Among Children Under-Five Years Old. *Media Kesehat Masy* 2019; 15: 120–127.
- [4] Badriyah L. Hubungan Karakteristik Keluarga, Ekonomi, Dan Faktor Lain Dengan Stunting, Wasting Dan Underweight Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Indonesia. *J Ilm Kesehat* 2019; 18: 26–32.
- [5] Anggryni M, Mardiah W, Hermayanti Y, Et Al. Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Negara Berkembang. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini* 2021; 5: 1764–1776.
- [6] Annisa N, Sumiaty S, Tondong Hi. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dan Asi Eksklusif Dengan Stunting Pada Baduta Usia 7-24 Bulan. *J Bidan Cerdas* 2019; 2: 92.
- [7] Windasari Dp, Syam I, Kamal Ls. Faktor Hubungan Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Tamalate Kota Makassar. *Action Aceh Nutr J* 2020; 5: 27.

- [8] Kemenkes. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. 2018.
- [9] Gabrielle E, Agustian, Fanny L, Et Al. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Praktik Imd, Asi Eksklusif, Dan Mp-Asi Pada Anak Stunting Di Puskesmas Marusu, Maros. *Media Kesehat Politek Kesehat Makassar*; Xvii.
- [10] Qolbi Pa, Munawaroh M, Jayatmi I. Hubungan Status Gizi Pola Makan Dan Peran Keluarga Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita Usia 24 – 59 Bulan. *J Ilm Kebidanan Indones* 2020; 167–175.
- [11] Bukit Ds, Keloko Ab, Ashar T. Dukungan Tenaga Kesehatan Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Tuntungan 2 Kabupaten Deli Serdang. *Trophico Trop Public Heal J Fac Public Heal* 2021; 19–23.
- [12] Nurlita. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Hipertensi Lansia Di Puskesmas Tlogosari Wetan Kota Semarang. *Repository.Unimus.Ac.Id*.
- [13] Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- [14] Nisa Ns. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungtuban, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora)*. Universitas Negeri Semarang, 2019.
- [15] Nurjanah Lo. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun Tahun 2018*. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun, 2018.
- [16] Aksan Sp. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu*. Universitas Hasanuddin Makassar, 2020.
- [17] Ramadani R. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Jongaya Kota Makassar Tahun 2021. *Fak Kesehat Masy Univ Hasanuddin Makassar* 2021; 7: 6.
- [18] Haris H. *Analisis Perilaku Makan Dalam Keluarga Untuk Pencegahan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Galesong Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar*. Universitas Hasanuddin, 2021.
- [19] Suriany Simamora R, Kresnawati P. Pemenuhan Pola Makan Gizi Seimbang Dalam Penanganan Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Rawalumbu Bekasi. *J Bid Ilmu Kesehat* 2021; 11: 34–45.
- [20] Mustika W, Syamsul D. Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *J Kesehat Glob* 2018; 1: 127.
- [21] Purba Sh. Analisis Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat. *Progr Stud Ilmu Kesehat Masy Fak Kesehat Masy Univ Islam Negeri Sumatera Utara Medan*.
- [22] Elinel K, Nurul Afni B, Anggi Alifita F, Et Al. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penanganan Stunting. *J Pengabdian Kesehat Masy Pengmaskesmas* 2022; 2: 21–30.
- [23] Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. Epub Ahead Of Print 2020. Doi: 10.29303/Jpmpi.V3i1.440.
- [24] Muhdar M, Rosmiati R, Tulak Gt, Et Al. Peran Petugas Kesehatan Dalam Pencegahan Dan Penanganan Stunting Di Kabupaten Kolaka. *J Kesehat Andalas* 2022; 11: 32.